

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Metode Artikulasi**

Model artikulasi berbentuk kelompok berpasangan, dimana salah satu peserta didik menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, persentasi didepan kelas perihal hasil diskusinya dan guru membimbing peserta didik untuk memberikan kesimpulan. Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai.<sup>1</sup> Artinya apa yang telah diberikan guru, seorang peserta didik wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi.

Metode Artikulasi dalam perspektif pendidikan adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan berbicara dan berinteraksi secara efektif. Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan pemikiran, pendapat, dan ide-ide mereka dengan jelas dan meyakinkan, serta meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Feri Ferdian dan Zaenal Arifin, "Penerapan Metode Artikulasi Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 1, no. 1 (2019): 76.

<sup>2</sup> Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, dan S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7, no. 1 (2019): 57.

Tokoh yang dikenal dengan penjelasan dan penerapan metode artikulasi dalam pendidikan adalah Paulo Freire. Freire adalah seorang pendidik, filsuf, dan ahli pendidikan asal Brasil yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan kritis. Salah satu konsep penting yang diperkenalkannya adalah pendidikan dialogikal. Freire berpendapat bahwa pendidikan seharusnya melibatkan proses dialog, di mana guru dan siswa saling berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan. Dalam konteks metode artikulasi, pendekatan ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik serta meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar.<sup>3</sup>

Freire juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya siswa dalam proses pembelajaran. Metode artikulasi dalam perspektif Freire menekankan pada keadilan sosial, pemberdayaan siswa, dan pemahaman kritis terhadap realitas mereka. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa dapat lebih percaya diri dan siap untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dengan mengadopsi pendekatan artikulasi yang dianut oleh tokoh seperti Paulo Freire, pendidikan menjadi lebih inklusif dan berfokus pada perkembangan komunikasi yang efektif, serta memberikan perhatian pada aspek sosial dan kritis dalam proses pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Harbeng Masni, "Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5, no. 1 (2017): 67.

Diawali penyampaian materi oleh guru, lalu peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (umumnya dua orang). Salah satu peserta didik menyampaikan materi yang telah disampaikan guru, dan peserta lain menyimak kemudian membuat catatan-catatan kecil, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian pada setiap kelompok.<sup>4</sup> Terakhir peserta didik menyampaikan hasil wawancara kelompoknya kedepan kelas, peserta didik lain berkesempatan memberikan tanggapan. Guru beserta peserta didik menyimpulkan hasil belajar yang telah dilakukan.<sup>5</sup>

Dilakukan secara bergantian pada setiap kelompok. Terakhir peserta didik menyampaikan hasil wawancara kelompoknya kedepan kelas, peserta didik lain berkesempatan memberikan tanggapan. Guru beserta peserta didik menyimpulkan hasil belajar yang telah dilakukan.<sup>6</sup> Model Pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu.

---

<sup>4</sup> Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, dan S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 7, no. 1 (2019): 64.

<sup>5</sup> Diren Agasi, Desyandri Desyandri, dan Farida Fachrudin, "Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2018): 78.

<sup>6</sup> Oktaviana Flaviana Kasi dan Yuli Ifana Sari, "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)* 3, no. 2 (2018): 47.

Melalui model pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu bernalar dan berkomunikasi secara baik dalam suatu masalah.<sup>7</sup> Menurut Bastiar, model pembelajaran artikulasi mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik dengan cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampun yang dimiliki sehingga peserta didik dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu.<sup>8</sup>

Metode artikulasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu cara untuk memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan pemikiran atau pandangan mereka tentang konsep-konsep aqidah dan akhlak. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik dan lebih mendalam.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam metode artikulasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak antara lain:<sup>9</sup>

1. Diskusi kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membahas suatu topik aqidah atau akhlak. Setiap anggota kelompok diharapkan untuk mengemukakan pendapat atau pandangannya terkait topik tersebut.

---

<sup>7</sup> Moh Sukri H. Sampedo, "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah DDI Palu" (other, IAIN Palu, 2018), <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/964/>.

<sup>8</sup> Nur Alif Dimahilla, "Implementasi metode pembelajaran artikulasi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI Kelas VII di MTs Zainul Bahar Wringin Bondowoso" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), 76.

<sup>9</sup> Nurnaningsih Nurnaningsih, "Penggunaan Metode Artikulasi untuk Mengajar Passive Voice," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2019): 54.

2. Presentasi individu: Siswa diminta untuk membuat presentasi individu mengenai suatu konsep aqidah atau akhlak. Dalam presentasi tersebut, siswa diharapkan untuk mengemukakan pendapat atau pandangannya serta memberikan contoh konkret yang relevan dengan topik yang dibahas.
3. Debat: Siswa dibagi menjadi dua kelompok yang berbeda pendapat terkait suatu topik aqidah atau akhlak. Setiap kelompok harus mempertahankan pendapatnya masing-masing secara argumentatif dan rasional.
4. Brainstorming: Siswa diminta untuk mengemukakan ide-ide terkait suatu konsep aqidah atau akhlak secara bebas dan spontan. Ide-ide tersebut kemudian diorganisir dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih utuh.

Melalui metode artikulasi, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi dan argumentasi yang baik. Dengan demikian, mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi konsep-konsep aqidah dan akhlak yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut.<sup>10</sup>

Metode artikulasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa didasarkan pada teori belajar Konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka

---

<sup>10</sup> Ninawati, Wahyuni, dan Rahmiati, "Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah," 2022, 67.

tentang dunia melalui pengalaman-pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, metode artikulasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep aqidah dan akhlak melalui interaksi sosial, diskusi, debat, dan refleksi diri. Siswa diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, mengungkapkan pandangan dan pemikiran mereka, dan mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Metode artikulasi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).<sup>12</sup> Siswa diberi tugas untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan konsep aqidah dan akhlak, baik secara individu maupun dalam kelompok. Selama proses pembelajaran, siswa juga didorong untuk saling membantu, bekerja sama, dan memberikan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka.

Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif dan kreatif yang dilakukan oleh siswa untuk membangun pengetahuan

---

<sup>11</sup> Naniek Kusumawati, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi dengan Metode Studi Lapangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas II SDN Pagotan 01," *PROCEEDING UMSURABAYA* 1, no. 1 (2021): 63.

<sup>12</sup> Ninawati, Wahyuni, dan Rahmiati, "Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah," 2022, 78.

dan pemahaman mereka tentang dunia.<sup>13</sup> Metode artikulasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri, serta memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka melalui interaksi sosial, refleksi diri, dan praktik. Dengan demikian, metode artikulasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa dapat membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif, kreatif, dan mandiri.

## **2. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Aqidah Akhlak adalah konsep fundamental dalam agama Islam yang mengacu pada keyakinan tentang Tuhan dan moralitas. Secara teoritis, Aqidah Akhlak mengintegrasikan dua konsep penting dalam Islam, yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah dalam Islam merujuk pada keyakinan dasar yang meliputi kepercayaan pada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan qadar atau ketentuan Allah. Aqidah juga mencakup keyakinan tentang adab dan akhlak dalam beribadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.<sup>14</sup>

Sementara itu, Akhlak dalam Islam merujuk pada perilaku moral dan etika yang mencakup sikap, perbuatan, dan niat seseorang dalam kehidupan

---

<sup>13</sup> Ginanjar dan Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik," 53.

<sup>14</sup> Nur Hidayat, "Akidah Akhlak dan pembelajarannya" (Ombak, 2015), 67.

sehari-hari. Akhlak mencakup nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, kesederhanaan, dan keadilan.<sup>15</sup>

Secara teoritis, Aqidah Akhlak dalam Islam mengajarkan bahwa keyakinan dan moralitas saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keyakinan yang kuat pada Allah dan nilai-nilai moral yang baik dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang baik dan memiliki integritas moral yang tinggi.<sup>16</sup> Aqidah Akhlak juga mengajarkan bahwa perilaku moral yang baik merupakan bagian dari ibadah kepada Allah dan merupakan bentuk pengabdian yang sejati. Dalam Islam, tindakan moral yang baik dilakukan untuk memperoleh keridhaan Allah, bukan sekadar untuk mendapat pujian dari orang lain.

Secara teoritis, Aqidah Akhlak mengajarkan bahwa keyakinan dan moralitas merupakan bagian integral dari kehidupan seorang muslim. Dengan memiliki keyakinan yang kuat pada Allah dan menjalankan perilaku moral yang baik, seorang muslim dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### a. Pengertian Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu al'aqdu berarti ikatan, attautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwwah

---

<sup>15</sup> Ali Imron dan Djum Djum Noor Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 72.

<sup>16</sup> Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 56.



yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakiniya .<sup>17</sup>

#### b. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khilqun atau khuluqun, yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama dan kemarahan.<sup>18</sup> Dapat dijelaskan bahwa Aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

Jadi Aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai ajaran agama islam.<sup>19</sup> Aqidah atau keimanan itu ada didalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan

---

<sup>17</sup> Amir Hamzah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Padangsidempuan Menjadi Nasabah Di Bank Syari'ah" (Iain Padangsidempuan, 2015).

<sup>18</sup> Hanif Jafri dan Zulfa Amrina, "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Pembelajaran Siswa Kelas X Smanegeri 5 Padang," *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2016).

<sup>19</sup> Pion Joko Murtopo, "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX B Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Ma'arif 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020" (IAIN Ponorogo, 2021).

dengan anggota badan. Hati, ucapan dan perbuatan itu harus saling mengisi. ucapan dan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Allah SWT dan RasulNya akan mempertebal iman seseorang. Sebaliknya iman itu akan menjadi tipis, jika orang selalu berkata kotor dan enggan melakukan perbuatan baik seperti yang diajarkan Allah dan rasul-Nya.<sup>20</sup>

Dalam aqidah islam ditegaskan bahwa hanya Allahlah yang menciptakan, mengatur, mendidik alam semesta. Dengan demikian, hanya Allahlah yang patut disembah, serta dimohon petunjuk dan pertolongannya. Penyembahan hanya kepada Allah merupakan pengabdian yang dilakukan oleh makhluk (yang diciptakan) kepada khaliknya (yang menciptakan).

Penyembahan dan pengabdian seperti tersebut diatas bisa dilakukan oleh orang yang berjiwa tauhid. inilah aqidah Islam mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan oleh orang beriman. Iman mengajarkan bahwa iman, aqidah atau kepercayaan itu dibuktikan. Membuktikannya adalah jalan menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Iman itu harus diyakini dengan hati, diikrarkan melalui ucapan, dan diwujudkan melalui perbuatan dan tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup> Sampedo, "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah DDI Palu."

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Menurut Weiner motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, dan membuat individu tersebut untuk tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.<sup>21</sup> Menurut Uno, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan.<sup>22</sup>

Sedangkan Imron menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris "*motivation*" yang berarti dorongan atau pengalasan untuk melakukan suatu aktivitas hingga mencapai tujuan. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.<sup>23</sup>

Teori motivasi dalam konteks pembelajaran adalah pendekatan atau kerangka kerja yang mengajukan konsep-konsep tentang apa yang mendorong individu untuk belajar, berpartisipasi aktif, dan mencapai

---

<sup>21</sup> Amna Emda, "Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran," *Lantanida journal* 5, no. 2 (2018): 69.

<sup>22</sup> Andriani dan Rasto, "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa," 42.

<sup>23</sup> Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 67.

tujuan pembelajaran. Teori-teori motivasi ini memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat, upaya, dan ketekunan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu teori motivasi yang terkenal adalah "Teori Motivasi Berprestasi" yang dikembangkan oleh David McClelland. Teori ini berfokus pada dorongan individu untuk meraih prestasi atau kesuksesan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. McClelland membagi motivasi berprestasi menjadi tiga komponen utama:

Keinginan untuk Berprestasi (Need for Achievement): Ini adalah dorongan untuk mencapai tujuan yang menantang, meraih hasil yang unggul, dan memiliki rasa pencapaian dalam hal prestasi.<sup>24</sup>

Teori motivasi lainnya adalah "Teori Harapan" (*Expectancy Theory*) yang diperkenalkan oleh Victor Vroom. Teori ini berfokus pada persepsi individu tentang hubungan antara upaya yang diberikan, kinerja yang dicapai, dan hasil yang diharapkan. Jika individu percaya bahwa usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan hasil yang diinginkan, maka mereka cenderung memiliki motivasi yang tinggi.<sup>25</sup>

Dalam belajar, siswa harus memiliki beberapa syarat di antaranya adalah motivasi. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di

---

<sup>24</sup> Mimin Ninawati, Nur Wahyuni, dan Rahmiati Rahmiati, "Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8, no. 3 (2022): 76.

<sup>25</sup> Naniek Kusumawati, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi dengan Metode Studi Lapangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas II SDN Pagotan 01," *PROCEEDING UMSURABAYA* 1, no. 1 (2021): 47.

dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kenyataannya, seorang peserta didik hanya melakukan kegiatan belajar berdasarkan rutinitas saja, karena kewajibannya bersekolah. Dia tidak mempunyai motivasi tersendiri untuk belajar. Mungkin karena mata pelajaran yang tidak diminati, atau guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran. Motivasi belajar peserta didik berasal dari dalam (*intrinsik*) dan dari luar (*ekstrinsik*).<sup>26,27</sup>

Agar motivasi belajar dapat tumbuh dalam diri siswa, maka diperlukan stimulan salah satunya adalah guru yang kreatif. Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam dua hal yaitu dalam manajemen pembelajaran di kelas dan dalam penggunaan media pembelajaran. Guru dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk membuat siswa termotivasi untuk belajar.<sup>28</sup> Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yaitu, memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involment*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan memaparkan tujuan yang hendak dicapai kepada peserta didik.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja* (Deepublish, 2020), 27.

<sup>28</sup> Haerunisah Haerunisah, "Pelaksanaan bimbingan belajar pendidikan agama Islam mata pelajaran aqidah akhlak pada siswa-siswi Kelas V di MIS Al-Muthahhirin Kelurahan Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2010/2011" (*udergraduate*, UIN Mataram, 2011), 74, <https://doi.org/10/2011>.

<sup>29</sup> Mulyaningsih, "Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar," 65.

Motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan belajar. Secara teoritis, ada beberapa teori motivasi belajar yang telah dikembangkan, di antaranya:<sup>30</sup>

1. Teori Kebutuhan (*Need Theory*): Teori ini menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan akan makanan, keamanan, cinta, pengakuan, dan aktualisasi diri. Seorang siswa yang merasa terpenuhi kebutuhannya, akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.
2. Teori Harapan (*Expectancy Theory*): Teori ini menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh harapan atau keyakinan bahwa usaha belajar akan menghasilkan prestasi yang diinginkan. Siswa yang percaya bahwa usaha belajar mereka akan membawa hasil yang positif, akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.
3. Teori Nilai (*Value Theory*): Teori ini menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh nilai atau pentingnya suatu tujuan belajar bagi siswa. Jika siswa merasa bahwa tujuan belajar memiliki nilai yang penting dan bermanfaat bagi diri mereka, maka mereka akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.
4. Teori Pengendalian Sosial (*Social Control Theory*): Teori ini menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan kontrol sosial dalam lingkungan belajar. Siswa yang

---

<sup>30</sup> Agus Miftakus Surur, Moch Erwin Wahyudi, dan M. Anggi Mahendra, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Artikulasi Sebagai Perangsang Timbulnya Kompetensi," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 2, no. 2 (2020): 67.

merasa diterima dan mendapat dukungan dari lingkungan belajar akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

5. Teori Self-Determination (*Self-Determination Theory*): Teori ini menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan hubungan antarpribadi yang positif. Siswa yang merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka, merasa kompeten dalam materi yang dipelajari, dan memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru, akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Secara teoritis, motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dengan memahami teori-teori motivasi belajar tersebut, guru dapat mengembangkan strategi dan taktik yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mencapai tujuan belajar yang diinginkan.